

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Ekowisata merupakan salah satu bentuk pariwisata yang mengutamakan kelestarian lingkungan, keterlibatan masyarakat lokal, serta edukasi bagi wisatawan. Berbeda dengan pariwisata massal, ekowisata berfokus pada pengelolaan wisata berbasis alam yang bertanggung jawab terhadap ekosistem dan memberikan manfaat bagi komunitas setempat. Dalam praktiknya, ekowisata melibatkan berbagai pihak, termasuk masyarakat lokal, pemerintah, dan pelaku usaha, untuk memastikan keberlanjutannya secara ekonomi, sosial, dan ekologi (Fennell, 2020). Ekowisata adalah salah satu kegiatan pariwisata yang ramah lingkungan dan mengutamakan aspek konservasi alam, adanya pemberdayaan budaya sosial ekonomi dan menghidupkan aspek pembelajaran dan pendidikan (Astara et al, 2019).

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pendekatan Pentahelix menjadi kerangka kerja yang relevan dan strategis dalam mengembangkan ekowisata. Model ini melibatkan lima unsur utama: akademisi, pelaku bisnis, komunitas (masyarakat), pemerintah, dan media. Setiap unsur memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam menciptakan ekosistem pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan (Sudiana et al., 2021). Akademisi bertugas sebagai penyedia pengetahuan ilmiah dan kajian teknis, seperti penelitian potensi wisata, analisis dampak lingkungan, serta perumusan strategi konservasi berbasis data. Keberadaan akademisi juga penting dalam mendampingi pelatihan dan pengembangan kapasitas masyarakat dalam mengelola kawasan wisata.

Pelaku bisnis atau sektor swasta berperan dalam memberikan dukungan finansial, teknologi ramah lingkungan, serta pengelolaan sarana dan prasarana wisata secara profesional. Mereka juga dapat terlibat dalam program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) untuk mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar destinasi. Komunitas atau masyarakat lokal merupakan elemen inti dalam pengelolaan ekowisata, karena mereka adalah penjaga kawasan dan pemilik kearifan lokal. Peran aktif masyarakat diperlukan dalam kegiatan konservasi, pelayanan wisata, hingga pengembangan atraksi budaya yang autentik. Pemerintah, baik pusat maupun daerah, berfungsi sebagai regulator dan fasilitator. Mereka bertanggung jawab menyediakan regulasi pendukung, pengawasan pelaksanaan prinsip keberlanjutan, serta pemberian bantuan teknis dan anggaran. Terakhir, media memiliki fungsi strategis dalam menyebarkan informasi dan mempromosikan ekowisata kepada khalayak luas. Melalui pemberitaan yang berkelanjutan, media membangun narasi positif sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pariwisata berbasis lingkungan (Carayannis & Campbell, 2010).

Kesepakatan kolaboratif kelima aktor ini menjadi dasar dalam perencanaan dan pengelolaan ekowisata berkelanjutan. Dalam model Pentahelix, sinergi antar unsur diprioritaskan untuk mencapai tiga tujuan utama: konservasi lingkungan, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan penciptaan pengalaman wisata yang berkualitas. Jika diterapkan secara konsisten, pendekatan ini dapat menghasilkan sistem pengelolaan destinasi wisata yang adaptif, partisipatif, dan berdaya saing tinggi, sekaligus menjawab tantangan eksploitasi dan degradasi lingkungan akibat pariwisata yang tidak terkendali (Purwanto et al., 2020).

Di Indonesia, ekowisata telah mendapat perhatian melalui berbagai regulasi, seperti Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata yang menekankan pentingnya keberlanjutan dan pelestarian budaya. Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan juga menjadi acuan penting dalam pengembangan ekowisata. Di tingkat lokal, Qanun Aceh Nomor 3 Tahun 2022 tentang Rencana Induk Kepariwisata Aceh 2022–2037 menjadi payung hukum dalam menyusun arah kebijakan pengembangan wisata, termasuk ekowisata. Hal ini sejalan dengan tren nasional, di mana desa wisata semakin berkembang. Hingga 2023, terdapat lebih dari 4.800 desa wisata yang tergabung dalam jaringan JADESA (Jaringan Desa Wisata), menunjukkan potensi besar sektor ini dalam pembangunan berbasis komunitas.

Salah satu contoh pengembangan ekowisata di Aceh adalah kawasan Paya Nie yang terletak di Desa Blang Mee, Kecamatan Kuta Blang, Kabupaten Bireuen. Inisiatif pengembangan kawasan ini mulai digagas pada tahun 2023 melalui musyawarah antara masyarakat desa, pemerintah daerah, dan PT Pupuk Iskandar Muda. Kawasan ini menawarkan berbagai atraksi ekowisata seperti susur rawa, kelas alam, bioflok budidaya ikan gabus, kerajinan anyaman purun, serta wisata kuliner lokal. Di dalam susur rawa, wisatawan bisa melihat flora dan fauna khas rawa Paya Nie seperti kantong semar, burung tikusan merah, cucak rawa, ketepeng cina, hingga teratai putih.

Inovasi yang dihasilkan dari kolaborasi lima aktor dalam model pentahelix di Ekowisata Paya Nie mulai terlihat meskipun belum optimal. Akademisi berkontribusi melalui riset potensi wisata dan penyusunan program edukatif

seperti kelas alam serta learning center budidaya ikan gabus bioflok yang menjadi sarana pembelajaran lingkungan bagi wisatawan dan masyarakat. Sektor bisnis, khususnya PT Pupuk Iskandar Muda, memberikan dukungan melalui program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) dengan membangun fasilitas dasar dan mendukung infrastruktur wisata berbasis konservasi.

Masyarakat lokal menciptakan atraksi otentik berbasis kearifan lokal seperti kerajinan anyaman purun, kuliner khas desa, dan wisata susur rawa yang memperkaya pengalaman wisatawan sekaligus menjadi sumber penghidupan baru. Pemerintah daerah turut mendorong pengembangan ekowisata melalui pelatihan sadar wisata, fasilitasi musyawarah perencanaan desa wisata, serta pengintegrasian Paya Nie ke dalam program desa wisata hijau meskipun dengan keterbatasan dukungan anggaran. Sementara itu, media lokal dan media sosial berperan dalam menyebarluaskan potensi destinasi ini melalui konten digital dan liputan berbasis storytelling lingkungan yang membangun citra positif ekowisata Paya Nie.

Berdasarkan observasi awal, kondisi ekowisata di kawasan Desa Payanie masih jauh dari ideal sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan. Tidak terlihat adanya manajemen pengelola yang aktif, serta tidak ditemukan petugas atau penjaga yang bertanggung jawab dalam operasional harian kawasan ini. Selain itu, minimnya jumlah pengunjung menunjukkan kurangnya daya tarik atau promosi terhadap destinasi ini. Lebih jauh lagi, kondisi lingkungan terlihat kurang terawat, dengan banyaknya sampah berserakan dan fasilitas yang tampak terbengkalai. Jika tidak segera dikelola dengan baik, ekowisata ini berpotensi kehilangan daya tariknya dan tidak dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.



Gambar 1.1 Desa Ekowisata Paya Nie

Fenomena permasalahan dalam pengelolaan ekowisata berkelanjutan di kawasan Payanie, Kabupaten Bireuen, mencakup beberapa aspek utama. Salah satunya adalah kurangnya peran serta masyarakat dalam manajemen ekowisata, di mana banyak warga enggan terlibat aktif dalam pengelolaan destinasi wisata, baik dari segi konservasi lingkungan maupun pengelolaan fasilitas wisata. Selain itu, peran pemerintah yang seharusnya berfungsi sebagai pengawas dan fasilitator dalam pembangunan ekowisata juga belum optimal, dengan minimnya regulasi serta pengawasan yang ketat terhadap praktik keberlanjutan di kawasan tersebut. Hal yang sama terjadi pada pihak swasta, di mana keterlibatan mereka dalam mendukung pengembangan ekowisata masih terbatas, baik dalam bentuk investasi maupun pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Akibat dari permasalahan ini, jumlah kunjungan wisatawan ke kawasan Payanie mengalami fluktuasi.



Gambar 1.2 Kondisi Desa Ekowisata Paya Nie

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Kondisi lingkungan yang kurang terawat dan Berdasarkan data Dinas Pariwisata Kabupaten Bireuen, jumlah pengunjung pada tahun 2022 mencapai 15.000 orang, namun mengalami penurunan pada tahun 2023 menjadi 12.500 orang akibat kurangnya daya tarik wisata yang berkembang serta minimnya promosi yang dilakukan oleh berbagai pihak terkait mencerminkan adanya permasalahan struktural dalam pengelolaan. Jika tidak segera diintervensi dengan pendekatan kolaboratif, kawasan ini berpotensi mengalami penurunan fungsi ekologis dan kehilangan nilai ekonominya. Oleh karena itu, penerapan model Pentahelix menjadi urgensi dalam merancang strategi pengelolaan ekowisata yang menyeluruh dan partisipatif. Melalui sinergi antar unsur akademisi, swasta, masyarakat, pemerintah, dan media diharapkan lahir sebuah sistem pengelolaan ekowisata yang mampu menjaga keberlanjutan lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Analisis Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis Pentahelix Kawasan Payanie Di Kabupaten Bireuen?
2. Apa saja kendala dalam Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis Pentahelix Kawasan Payanie Di Kabupaten Bireuen?

## **1.3 Fokus Penelitian**

Untuk memperjelas ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini di tetapkan fokus penelitian meliputi:

1. Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis Pentahelix Kawasan Payanie Di Kabupaten Bireuen. Kajian ini mengkaji bagaimana bentuk dan dinamika kolaborasi antar unsur Pentahelix yakni pemerintah, akademisi, pelaku usaha (bisnis), komunitas masyarakat, dan media dalam mengembangkan Desa Ekowisata Payanie secara berkelanjutan.
2. Kendala dalam Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis Pentahelix Kawasan Payanie Di Kabupaten Bireuen. Kajian ini mengkaji berbagai tantangan dan hambatan yang menghambat efektivitas kerja sama antar unsur Pentahelix dalam pengelolaan ekowisata berkelanjutan.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka penulis menetapkan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis Pentahelix Kawasan Payanie Di Kabupaten Bireuen.
2. Untuk mengetahui apa saja kendala dalam Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis Pentahelix Kawasan Payanie Di Kabupaten Bireuen?

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yang meliputi:

1. Secara teoritis

Penelitian yang akan dilakukan ini dapat dijadikan bahan studi perbandingan selanjutnya serta akan menjadi sumbangsi pemikiran ilmiah untuk melengkapi kajian-kajian yang dapat mengarahkan pada pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai Pentahelix desa ekowisata berkelanjutan.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini dapat diharapkan menjadi salah satu sumbangan pemikiran serta bahan masukan untuk pelaksanaan bagaimana Pentahelix desa ekowisata berkelanjutan.